

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (IDX) salah satunya yaitu perusahaan manufaktur sektor konsumsi, dalam kurun waktu 2019-2022 perusahaan tersebut menghadapi sejumlah tantangan yang substansial. Ketidakpastian dalam rantai pasokan global dan fluktuasi permintaan konsumen telah menciptakan kerumitan dalam operasional industri ini. Kendala operasional, seperti penutupan pabrik, keterbatasan transportasi, dan perubahan pola konsumsi, mempengaruhi produksi dan distribusi barang konsumsi. Menurut Renalya & Purwasih, (2022) dinamika bisnis yang berubah cepat dan kebijakan pemerintah yang responsif terhadap perubahan kondisi global memaksa perusahaan untuk menyesuaikan strategi mereka secara fleksibel. Semua tantangan ini tidak hanya berdampak pada operasional harian perusahaan, tetapi juga mendorong perubahan dalam struktur modal untuk menghadapi ketidakpastian dan memastikan ketangguhan finansial di masa depan. salah satu unsur penting perusahaan untuk keberlangsungan operasional ialah keputusan pendanaan. (Mayasari, *et.al* 2022).

Struktur modal merupakan perimbangan pedanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan dengan perbandingan antara hutang jangka pajang terhadap modal sendiri Amin *et al.*, (2023). Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan penggunaan biaya modal rata-rata sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan (Triyonowati &

Maryam, 2022:51). Struktur modal merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perusahaan karena baik dan buruknya struktur modal akan memberikan efek langsung terhadap posisi finansial terutama jika perusahaan memiliki hutang yang besar maka akan berakibat buruk bagi performa perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi struktur modal perusahaan dengan melihat dan menganalisis rasio keuangan yang dapat diakses dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Struktur Modal dapat diukur menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). Para calon investor akan melihat struktur modal sebagai pertimbangan utama dalam menginvestasi dananya pada suatu perusahaan, terkait risiko dan pendapatan yang diharapkan para calon investor.

Struktur permodalan merupakan salah satu isu utama dalam pendanaan perusahaan. Suatu elemen yang diperlukan dan sangat dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan adalah struktur modal (Kasmir 2019:114). Dalam dunia bisnis, persaingan yang semakin ketat dan ancaman yang muncul di industri sektor Konsumsi tidak dapat dihindari dalam perjalanan setiap perusahaan. Fenomena yang muncul berdasarkan data laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memiliki DER yang tinggi dan tidak stabil hal ini akan mempengaruhi keseimbangan struktur modal pada perusahaan itu sendiri dan fenomena tersebut bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia bisnis yaitu tingginya tingkat DER pada beberapa perusahaan Manufaktur sektor Konsumsi di Indonesia, berikut daftar DER tertinggi di beberapa perusahaan:

Tabel 1.1
Data Struktur Modal yang diukur menggunakan DER Perusahaan
Manufaktur sektor Konsumsi BEI

No	Perusahaan	DER			
		2019	2020	2021	2022
1	DLTA	17.50%	20.17%	29.55%	30.62%
2	FOOD	60.14%	101.26%	143.47%	145,58%
3	HMSP	42.67%	64.26%	81.87%	94,49%
4	WIIM	25.78%	36.14%	43.45%	44,50%
5	MRAT	44.52%	63.48%	68.49%	68,89%
6	UNVR	290.95%	315.90%	341.27%	358,27%
7	PSDN	333.89%	537.01%	1.169,28%	1.703,69%

Sumber idx: Data Diolah Peneliti 2024

Berdasarkan data struktur permodalan beberapa perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* pada Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa ke enam perusahaan manufaktur tersebut memiliki struktur permodalan yang terus meningkat selama periode 2019-2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut membutuhkan lebih banyak modal untuk mendukung ekspansi operasional mereka. Kemudian peningkatan struktur permodalan tersebut juga mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memilih untuk membiayai pertumbuhan mereka melalui hutang lebih banyak dibandingkan dengan modal ekuitas yang mereka miliki. Persentase peningkatan struktur permodalan keenam perusahaan dilihat dari perbandingan antara liabilitas tahun berjalan dibandingkan dengan ekuitas tahun berjalan pada setiap perusahaan tersebut.

Bahkan, menurut berita yang dipublikasikan oleh cnbcindonesia.com, di mana salah satu perusahaan manufaktur yang memiliki hutang tertinggi yaitu PT. Indofarma Tbk (INAF) tercatat sebesar 6.317,26%. Kalau melihat laporan

teranyar dari PT. Indofarma Tbk (INAF), di mana total kewajiban perusahaan tersebut mencapai Rp 1,55 triliun dengan ekuitas hanya sebesar Rp 24,56 miliar per 31 Maret 2023 atau liabilitas bertambah dari Rp 1,45 triliun per 31 Desember 2022. Jika dilihat lebih rinci, liabilitas jangka pendek PT. Indofarma Tbk (INAF) yaitu sebesar Rp 1,01 triliun atau lebih besar dibandingkan dengan liabilitas jangka panjang yaitu sebesar Rp 449,87 miliar pada 31 Maret 2023. Dari total liabilitas jangka pendek tersebut, hutang dari pihak ketiga menyumbang porsi terbesar mencapai Rp 525,54 miliar, diikuti hutang pajak sebesar Rp 191,55 miliar, pinjaman bank jangka pendek sebesar Rp 134,18 miliar dan hutang pemegang saham sebesar Rp 104,79 miliar. Sebaliknya, ekuitas PT. Indofarma Tbk (INAF) tergerus dari sebelumnya Rp 86,36 miliar pada akhir Desember tahun 2022. Hal ini dikarenakan PT. Indofarma Tbk (INAF) lagi-lagi mengalami rugi bersih yang akhirnya menyedot ekuitas (Putra, 2023).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal menurut Suryanto, *et.al* (2023:183) ialah Risiko Bisnis, Pajak Perusahaan, Fleksibilitas Keuangan dan Gaya Manajemen. Menurut Brigham dan Houston (2019:36) menyatakan bahwa faktor-faktor umum yang dipertimbangkan dalam mengambil keputusan struktur modal adalah, Stabilitas Keuangan, Struktur Aktiva, *Leverage* Operasi, Tingkat Pertumbuhan, Profitabilitas, Pajak dan Pengendalian. Dalam penelitian Brona *et al.*, (2023) Menyebutkan, Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Struktur Modal, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar,

kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Dalam buku Irma *et al.*, (2021:73-75) juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya struktur aset, *Growth Opportunity*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko bisnis. Dalam penelitian ini penulis mengambil 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu Risiko Bisnis, Struktur Aset, dan Profitabilitas.

Tantangan pasti terjadi dalam kegiatan bisnis, dengan risiko bisnis terbesar adalah ketidakpastian yang berdampak negatif terhadap bisnis. Ketika risiko bisnis meningkat, perusahaan menggunakan utang dalam jumlah besar untuk mendanai pembiayaan bisnisnya. Jika perusahaan menggunakan modal yang sedikit maka dapat dipastikan risiko bisnis perusahaan semakin tinggi atau perusahaan menggunakan modal yang tinggi (Sagala *et al.*, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian, Rohman *et al.*,(2023), menjelaskan bahwa peningkatan penggunaan utang dapat meningkatkan resiko perusahaan. Dalam kenyataannya, perusahaan dengan risiko bisnis tinggi menggunakan sedikit utang agar terhindar dari kebangkrutan.

Struktur Aset berarti perusahaan yang memiliki nilai likuidasi tinggi, maka kreditur dapat menerima kembali dan merekam jika perusahaan terjadi likuidasi (Renalya & Purwasih, 2022). Sehingga dapat disimpulkan semakin banyak struktur Aset perusahaan, maka semakin tinggi motivasi kreditur dapat menyetujui kredit tingkat hutang. Menurut Arriyani & Khairani, (2023) Struktur Aset mencerminkan proporsi dari perbandingan Aset tetap dengan total Aset pada neraca akhir tahun tetap pada neraca akhir tahun Untuk mengukur besar kecilnya

struktur Aset maka dapat dihitung dalam bentuk rasio *Fixed Asset Ratio* (FAR) yang dikenal dengan *tangible asset* yaitu rasio antara Aset tetap perusahaan dengan total Aset (Nabila and Rahmawati, 2021).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Hanafi, 2016). Profitabilitas yang tinggi akan berdampak positif pada perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan dapat menarik investor baru untuk berinvestasi (Amin *et al.*, 2023). Sementara itu, Iswadi *et al.* (2023) juga menjelaskan bahwa profitabilitas menjadi sumber utama pembiayaan perusahaan, sehingga perusahaan yang memperoleh profitabilitas yang lebih mudah dalam memperoleh hutang, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih dipercayai oleh para investor maupun pihak kreditor. Tingkat profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melunasi semua kewajibannya kepada pihak lain.

Beberapa penelitian telah membahas terkait risiko bisnis, struktur aset, dan profitabilitas terhadap struktur modal, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Renalya & Purwasih, (2022) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil Penelitian, Rohman *et al.*, (2023) Menyatakan bahwa Profitabilitas dan Risiko bisnis secara bersamaan berdampak positif terhadap Struktur Modal.

Sedangkan hasil penelitian Setyani *et al.*,(2022) menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Risiko Bisnis tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. Penelitian Miswanto *et al.*,(2022) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal. Dari penelitian Nabila & Rahmawati,(2023) menunjukkan Profitabilitas dan struktur aktiva berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap struktur modal. Pada penelitian Khoiriyah and Rasyid,(2020) menyatakan risiko bisnis berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal. Dalam penelitian Arini and Rohyani,(2022) risiko bisnis tidak memiliki pengaruh terhadap struktur Modal.

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian terdahulu yang memiliki hasil berbeda pada variabel yang sama, serta fenomena pada beberapa perusahaan yang mengalami ketidakstabilan DER pada perusahaannya, hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak dapat mengelola struktur modalnya dengan baik. Struktur modal yang optimal merupakan struktur modal yang memiliki kombinasi utang dan modal sendiri yang seimbang. Banyak penelitian yang telah menganalisis berbagai faktor terhadap struktur modal, tetapi hasil dari penelitian-penelitian tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten. Maka dari itu, penulis bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Aset, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan, khususnya perusahaan sektor Konsumsi, karena sektor konsumsi penting bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan bahan primer makanan, minuman, bahan kebutuhan rumah tangga, rokok maupun obat-obatan. Untuk itu suatu perusahaan yang bergerak dibidang tersebut membutuhkan modal yang besar guna mengembangkan

usahanya. Berdasarkan data struktur modal tersebut dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian “Pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Aset, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Subsektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Stuktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar pada BEI Tahun 2019-2022?
2. Bagaimana Pengaruh Struktur Aset Terhadap Stuktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar pada BEI Tahun 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas Terhadap Stuktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar pada BEI Tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar pada BEI Tahun 2019-2022.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Struktur Aset Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar pada BEI Tahun 2019-2022.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar pada BEI Tahun 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan

Perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk merancang kebijakan struktur modal yang lebih efisien. Mereka dapat mengidentifikasi cara untuk mengelola risiko bisnis, memanfaatkan pertumbuhan penjualan, dan memenuhi kebutuhan modal dengan lebih baik.

1.4.2 Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami bagaimana perusahaan di sektor manufaktur barang konsumsi mengelola struktur modal. Informasi ini dapat membantu dalam merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan keuangan yang stabil.

1.4.3 Bagi Peneliti

Peneliti atau penulis yang melakukan penelitian ini dapat menyumbangkan pemahaman baru dalam literatur keuangan dan perusahaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut atau menjadi sumbangan penting dalam pembentukan teori dan kerangka kerja baru dalam bidang struktur modal perusahaan.